

Relasi antara Guru dan Siswa: Sebuah Tinjauan dari Sudut Pandang Alkitabiah

Pitaya Rahmadi¹ and Chusmiaty Rombean²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: pitaya.rahmadi@uph.edu

Received: 04/08/2020

Accepted: 19/09/2020

Published: 31/01/2021

Abstract

Humans are social creatures who are inseparable from interactions or relationships with each other. This interaction can occur because of communication. It contributes to realizing the Cultural Mandate, the Great Commandment, and the Great Commission from God. Communication has a significant role in education, especially in the learning because communication can help to achieve learning goals in education. However, in the learning process communication between teachers and students does not always work effectively, this fact impedes achieving educational goals. One of reasons is teachers and students do not understand the basis of communication and their nature as teachers and students. Therefore, this paper aims to discuss more deeply about the basis of communication in building relationships between teachers and students viewed from biblical perspectives as a guide to true truth. Basically, communication created by God for His glory. A teacher is there to guide students to the path of wisdom for knowing Jesus Christ especially through Christian education. Students need to be guided because students are individuals who have sin but also have their own potential and uniqueness. Therefore, through effective communication, this issue can be achieved. Communication that builds relationships occurs when based on the principle of Christianity by respecting the image and likeness of God that is in our communicant.

Keywords: *Communication, Ethics, Educational Communication, Teachers, Students*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang berbeda dari ciptaan lainnya di bumi ini. Manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah sendiri (Kej. 1:26). Oleh karena itu, manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk menjalankan Mandat Budaya yaitu, menguasai bumi dan menjaga ciptaan Allah lainnya (Kej. 1:28). Sebagai wakil Allah di dunia ini, orang Kristen juga diberi Amanat Agung untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya (Mat. 28:19-20). Keberadaan pendidikan Kristen erat kaitannya dengan Amanat Agung ini. Amanat ini memberi tujuan dan semangat dalam pelayanan terhadap pendidikan yang berpusat pada Kristus. Manusia diperlengkapi oleh Allah dengan akal budi dan alat indera untuk berkomunikasi atau memproses informasi antar satu dan yang lainnya guna mewujudkan Mandat, Perintah, dan Amanat Agung yang Tuhan firmankan kepada umatNya.

Komunikasi menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan kita apalagi identitas kita sebagai makhluk sosial yang harus terus berinteraksi dengan sesama. Melalui komunikasi manusia bisa saling bertukar informasi, berbagi pengalaman, mengembangkan

diri dan lain-lain. Komunikasi ini sangat bermanfaat dalam segala bidang tidak terkecuali dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran komunikasi digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa komunikasi sangat berjasa dalam dunia pendidikan.¹ Kliebard, Hyman, dan Smith menyatakan terdapat beberapa bentuk berkomunikasi dengan siswa dalam ruang kelas, dan selama proses pembelajaran tersebut guru mendominasi pembicaraan sebanyak 70% dalam sekali pertemuan.²

Prey Katz dalam mengemukakan peran guru sebagai komunikator yang dapat memberi nasihat, dorongan, inspirasi, serta menjadi pembimbing untuk mengembangkan sikap siswa menjadi lebih baik lagi. Namun kenyataan yang terjadi berbanding terbalik dengan proses komunikasi efektif yang harusnya terjadi dalam proses pembelajaran di kelas.³ Guru yang menjadi salah satu faktor kesuksesan pembelajaran tidak selalu berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif, hal ini disebabkan oleh faktor komunikasi yang tidak searah. Bila komunikasi tidak berjalan searah akan membuat siswa kurang minat belajar. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang tidak menghargai guru selama proses pembelajaran berlangsung, seperti berbicara dengan temannya pada saat guru menyampaikan materi, siswa mengantuk atau sibuk sendiri dan lain sebagainya. Apalagi jika terjadi miskomunikasi yang bisa berdampak besar ketika bersentuhan dengan hal sensitif misalnya perselisihan.⁴

Richard Dunne merupakan seorang pakar pendidikan, menyatakan bahwa guru harusnya menunjukkan penghargaan kepada siswa sebagai manusia, memelihara hubungan yang hangat, berusaha memahami perbedaan serta kebiasaan anak dan bersikap positif kepada anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan guru dalam proses berkomunikasi dengan siswa, demikian juga sebaliknya. Maka perlu untuk memahami pandangan kita kepada guru dan siswa dengan benar serta dasar komunikasi itu sendiri khususnya dalam pendidikan Kristen.

Inilah pentingnya untuk kita melihat kembali peran dari pendidikan Kristen yang bertujuan untuk membentuk setiap pribadi dalam mengenal dirinya dan Pencipta-Nya sehingga dapat menjalankan Mandat budaya, Perintah Agung dan Amanat Agung melalui proses komunikasi dalam pendidikan. Oleh karena itu penulisan makalah ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai dasar komunikasi dalam membangun relasi antara guru dan siswa ditinjau dari sudut pandang Alkitabiah dengan melakukan kajian literatur. Makalah ini akan memaparkan penjelasan dasar komunikasi dan etika komunikasi, komunikasi pendidikan, hakikat guru dan hakikat siswa, serta memaparkan komunikasi efektif membangun relasi yang ditinjau dari pandangan Alkitabiah.

¹ Sarita Antonia Goenawan, "Proses Komunikasi Antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School dengan Menggunakan Second Language," *E-Komunikasi* (2014): 1–10.

² Widya P. Pontoh, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak," *Acta Diurna* (2013): 1–11.

³ Abdul Aziz, "Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," *Mediakita*, (2017): 173–184.

⁴ Kartono, *Menjadi Guru untuk Muridku* (Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2015), 37.

Pembahasan

Dasar Komunikasi dan Etika Komunikasi

Pada dasarnya semua penyampaian pesan adalah komunikasi.⁵ Komunikasi berasal dari kata Latin *communicatio* yang diturunkan dari kata *communis* yang bermakna membangun kebersamaan, akar kata *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Kata *communication* ini dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi yang secara harafiah berarti pemberitahuan, pembicaraan, bertukar pikiran melalui percakapan atau hubungan.

Banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai komunikasi.⁶ Menurut W. Weaver komunikasi adalah semua prosedur pemikiran yang dapat mempengaruhi orang lain.⁷ Senada dengan hal tersebut, Ruesch & Bateson juga berpandangan bahwa komunikasi tidak selalu mengenai penyampaian pesan secara verbal, nyata, atau intens saja melainkan mencakup semua hal tersebut dimana seseorang akan mempengaruhi orang lain.⁸ Caropeboka menyatakan bahwa komunikasi merupakan pertukaran pemikiran antara komunikator dan komunikan hingga mempunyai pengetahuan, keinginan dan sikap sebagai dampak dari komunikasi. Berdasarkan definisi tersebut dapat kita simpulkan, komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang terjadi dalam berbagai bentuk baik langsung atau tidak langsung yang jika berjalan tanpa hambatan akan menghasilkan efek atau pengaruh bagi orang yang terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang membahas hakikat ilmu. Oleh karena itu, dalam membahas komunikasi harus dikaji melalui metode keilmuan dengan objek kajian yaitu penyampaian pesan antarmanusia. Komunikasi merupakan bagian dari ilmu sosial yang memiliki objek kajian yang abstrak.⁹ Oleh karena itu objek kajian dalam komunikasi dibagi menjadi dua yaitu, objek material dan objek formal. Objek material-nya adalah tindakan manusia yang terjadi dalam interaksi sosial dengan manusia lainnya dan bukan dengan makhluk lain termasuk Tuhan. Objek formal komunikasi adalah komunikasi yang merupakan usaha penyampaian pesan antar manusia.

Terjadinya komunikasi disebabkan oleh adanya pesan yang hendak disampaikan oleh manusia yang didorong oleh motif untuk berkomunikasi. Manusia memiliki peralatan jasmaniah dan peralatan rohaniah yang mewujudkan komunikasi. Peralatan jasmaniah ini bersifat konkret sehingga memungkinkan terjadi komunikasi hanya dengan melihat tingkah laku seseorang. Peralatan rohaniah berfungsi sebagai pengolah pesan yang bersifat abstrak dan hanya bisa dibedakan berdasarkan fungsinya.¹⁰ Peralatan rohaniah terdiri dari, akal untuk berpikir logis, budi untuk membedakan nilai estetika sesuatu, hati nurani sebagi

⁵ Dani Vardiansyah and Erna Febriani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi* (Jakarta, Indonesia: PT Indeks Jakarta, 2018), 78.

⁶ Elvinaro Ardianto and Bambang Q-Annes, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 121.

⁷ Ardianto and Q-Annes, 112.

⁸ Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2017), 97.

⁹ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Jakarta, Indonesia: PT Indeks, 2005), 54.

¹⁰ Vardiansyah and Febriani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, 106.

pedoman jika seseorang dalam kebingungan, dan naluri yang merupakan dorongan dalam diri manusia untuk berkomunikasi.

Manusia melakukan komunikasi pastinya memiliki tujuan tertentu.¹¹ Stanton menyebutkan lima tujuan umum manusia berkomunikasi, yaitu mempengaruhi orang lain, membangun hubungan, menemukan pengetahuan baru, membantu orang lain, dan untuk bermain. Proses komunikasi dapat berlangsung secara *verbal* dan *nonverbal*.¹² Komunikasi *verbal* menggunakan lambang lisan maupun tulisan dalam hal ini penggunaan bahasa mendominasi, sedangkan komunikasi *nonverbal* menyangkut sikap, ekspresi wajah dan hal lain yang bersifat simbolik. Komunikasi tersebut dapat berbentuk perseorangan seperti komunikasi intrapersonal dan interpersonal, berbentuk kelompok seperti kuliah, diskusi, dialog, dan seminar, serta berbentuk komunikasi massa seperti TV dan radio.

Proses terjadinya komunikasi melibatkan beberapa unsur sebagai bagian dari komunikasi.¹³ Menurut Mufid secara mendasar komunikasi memiliki 6 unsur yaitu, hubungan seseorang, proses, pesan, saluran, gangguan, dan efek. Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan lingkungannya, adanya aktivitas yang tidak menetap atau terus menerus selama berkomunikasi. Adanya pesan berupa tanda atau simbol, saluran atau media pengantar komunikasi, hambatan atau gangguan selama berkomunikasi, dan adanya perubahan yang terjadi baik dari segi sikap atau pengetahuan sebagai hasil komunikasi.¹⁴ Hambatan berkomunikasi ini dapat berupa gangguan internal atau eksternal seperti suara, hambatan psikis komunikator seperti takut, ragu, dan sikap atau kebiasaan yang tidak sesuai.

Komunikasi tidak terlepas dari nilai apalagi jika dihubungkan dengan suatu bidang tertentu khususnya dalam bidang pendidikan. Komunikasi dalam bidang pendidikan secara tidak langsung berkaitan dengan aksiologis atau nilai etika yang mempertanyakan bagaimana dan untuk apa komunikasi tersebut digunakan. Etika meneliti tindakan atau sikap manusia yang dianggap sebagai refleksi dari pribadinya atau hati nuraninya.¹⁵ Oleh karena itu etika komunikasi bertujuan untuk memberi pemahaman kepada manusia dalam bagaimana harusnya berkomunikasi.

Adanya etika dalam komunikasi ini membuat seseorang mengerti alasan harus bersikap, mengikuti aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Etika ini menjadi sangat penting dalam rangka memahami orang lain, membangun relasi, dan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan berintegritas.¹⁶ Oleh karena itu, etika komunikasi adalah pedoman yang mengandung aturan berkomunikasi yang didasari oleh moral yang dapat dipertanggungjawabkan baik pada diri sendiri, orang lain, terlebih kepada Tuhan.

Penilaian mengenai etis tidaknya proses komunikasi tersebut baik dari sisi komunikator maupun komunikan tergantung pada standar etika yang terkait dengan perilaku mereka

¹¹ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2011), 57.

¹² Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga* (Bandung, Indonesia: PT. Genesindo, 2006), 62.

¹³ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2009), 77.

¹⁴ Yetty Abdullah, Yudi, Oktarina, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017), 98.

¹⁵ Uud Karimah, Kismiyati El Wahyudin, *Filsafat dan Etika Komunikasi: Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis dalam Memandang Ilmu Komunikasi* (Bandung, Indonesia: Widua Padjadjaran, 2010), 117.

¹⁶ Eko Harry Susanto and Dkk, *Modul Pendidikan Integritas dalam Bidang Komunikasi* (Jakarta, Indonesia: Tiri Making Integrity Work, 2013). 167.

sendiri.¹⁷ Menurut Frans Magnis Suseno kesadaran untuk membuat penilaian secara etis didasarkan pada suara hati atau hati nuraninya. Namun hati nurani pun dapat bersifat subjektif, kita tidak dapat memastikan apakah penilaian kita benar atau tidak. Oleh karena itu dibutuhkan pedoman etika yang jelas dan benar yaitu Alkitab yang berisi firman Allah.

Etika Kristen berfungsi untuk menebus gambar dan rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa dan kembali pada persekutuan dengan Allah. Manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah sehingga dikaruniai kemampuan untuk menilai etika, berpikir, dan berkomunikasi.¹⁸ Oleh karena itu, dalam berkomunikasi kita harus memikirkan cara terbaik yang digunakan untuk menunjukkan penghargaan terhadap gambar dan rupa Allah yang ada di dalam diri seseorang. Artinya selalu menjadikan prinsip Kristen sebagai landasan.

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan terdiri dari dua kata, yakni komunikasi dan pendidikan. Komunikasi merupakan usaha penyampaian pesan. Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁹ Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang terjadi dalam berbagai keadaan namun tetap dibawah kontrol yang sengaja dilakukan dengan adanya tujuan yang jelas dan merupakan pembelajaran terpimpin. Oleh karena itu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan diri baik dari segi spiritual, kognitif, afektif dan keterampilan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁰

Bidang pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi atau tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Tinggi-rendahnya suatu mutu pendidikan dipengaruhi juga oleh faktor komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan. Komunikasi merupakan alat interaksi antara guru dan siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, salah satunya untuk membuat siswa paham terhadap pelajaran yang diberikan.²¹ Sehubungan dengan hal tersebut, Effendy menjelaskan bahwa pendidikan adalah komunikasi dalam artian prosesnya melibatkan dua komponen yaitu guru yang bertindak sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan.²²

Menurut Naim “Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan.” Komunikasi dalam hal ini tidak bersifat bebas namun terkontrol sesuai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

¹⁷ Karimah, Kismiyati El Wahyudin, *Filsafat dan Etika Komunikasi Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis dalam Memandang Ilmu Komunikasi*, 171.

¹⁸ Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi* (Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 184.

¹⁹ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 122.

²⁰ Pawit M. Yusup, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional* (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya Offset, 1990), 97.

²¹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2016), 99.

²² Ngainum Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta, Indonesia: AR-Ruzz Media, 2017), 79.

Komunikasi digunakan sebagai alat dalam pendidikan untuk menyampaikan pengajaran atau pengetahuan.²³ Komunikasi pendidikan sebagai alat pendidikan diambil dari lingkungan yang akrab dengan siswa sehingga mengandung makna dan nilai yang mendidik yang dapat membuat siswa memahami dengan baik.²⁴

Nofrion lebih lanjut menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan ini fokus pada teori dan konsep komunikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran sebagai suatu solusi dari berbagai masalah yang timbul dalam bidang tersebut. Salah satu proses pendidikan yang sangat bergantung pada komunikasi adalah proses pembelajaran dalam hal ini disebut sebagai komunikasi instruksional. Pembelajaran dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 didefinisikan sebagai “proses interaksi pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dalam lingkungan belajar.”²⁵

Menurut Gagne ada 5 tujuan belajar yang harus dicapai dalam proses tersebut yakni Informasi *verbal*, keterampilan motorik atau fisik, sikap yang baik, keterampilan intelektual, dan kemampuan metakognitif dalam berpikir dan belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi dalam menyampaikan informasi baik secara *verbal* atau *non-verbal*.²⁶ Proses penyampaian informasi ini dinamakan *encoding* dan proses penafsiran informasi dalam bentuk simbol komunikasi oleh siswa dinamakan *decoding*.

Dalam pendidikan Kristen komunikasi dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada Kristus dan dipandang sebagai sarana untuk membawa anak didik dalam persekutuan dengan Allah.²⁷ Douglas Wilson memperjelas tujuan pendidikan sebagai suatu proses memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak oleh dosa menuju kedewasaan sejati, sehingga anak taat dan memenuhi mandat sebagai ciptaan. Oleh karena itu komunikasi harus berpedoman pada pengenalan akan Kristus. Hal ini meliputi, proses komunikasi menyampaikan pengetahuan akan kebenaran Allah melalui Alkitab sebagai sumber hikmat, serta menuntun siswa untuk merespon kebaikan Tuhan melalui iman kepada Yesus Kristus.

Siswa juga diajar untuk hidup berdamai dengan sikap menghargai Tuhan dan ciptaan lainnya. Melalui pendidikan Kristen, guru dapat menyatakan kebenaran dengan menuntun siswa untuk mengkomunikasikan injil. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi sarana bagi siswa untuk menimba ilmu saja melainkan pendidikan yang bersifat holistik. Siswa dapat menceritakan Kisah Agung Allah kepada sesama sehingga mereka semakin menghidupi firmanNya.

Hakikat Guru

Guru adalah pemimpin dan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam berbagai jenjang.²⁸ Secara tidak langsung guru menjadi *role model* bagi anak didik serta lingkungannya. Oleh karenanya, guru harus memiliki standar tertentu yang mencakup tanggung jawab dalam menjalankan peran atau fungsinya. Guru harus memiliki kepribadian

²³ Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, 57.

²⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, 77.

²⁵ Nofrion, 78.

²⁶ Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, 88.

²⁷ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2017), 182.

²⁸ Waldemar Husada, *Anda Dipanggil Menjadi Guru* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2016), 167.

yang mencerminkan pendidik. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa karakteristik.²⁹ Menurut Widayati karakteristik tersebut adalah memahami profesi guru sebagai panggilan hidup, mengusahakan apresiasi positif sehingga siswa dapat mengapresiasi dirinya, sikap guru yang simpati dan empati, dan kesadaran untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Kepribadian guru yang mencerminkan pendidik juga kita lihat dari interaksinya dengan lingkungan.³⁰ Guru yang baik adalah guru yang melandasi interaksinya dengan cinta kasih yang tercermin melalui kesabaran, keakraban serta sikap positif dalam berinteraksi dengan siswa.³¹

Terdapat tiga fungsi baru yang harus disandang oleh guru di era global ini yaitu sebagai agen perubahan yang membantu anak didik, pengembang sikap toleransi di antara siswa, dan sebagai pendidik profesional. Guru sebagai pendidik profesional harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang nantinya akan berguna dalam proses pembelajaran.³² Selain itu guru dituntut untuk menciptakan relasi dengan siswa melalui nasihat dan bantuan, akses dengan siswa di luar kelas, memimpin kegiatan kelompok, minat dalam pelayanan, dan membangun hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai *in loco parentis* dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua sehingga guru harus memahami kondisi psikis dan kepribadian anak.

Tugas utama dari seorang guru Kristen adalah berusaha untuk membantu mereka yang terperangkap di dalam dosa.³³ Guru Kristen adalah agen rekonsiliasi yang mencari dan menyelamatkan yang tersesat dan kembali dalam gambar dan rupa Allah yang sesungguhnya.³⁴ Mengembangkan karakter Kristen dalam diri para murid merupakan tujuan utama, sehingga guru Kristen harus memiliki kualifikasi. Kualifikasi guru Kristen terdiri atas kualifikasi spiritual, literal, sosial, dan fisik yang sehat untuk menjalankan tugasnya. Guru Kristen harus telah lahir baru dan memiliki hidup Kristus dalam diri mereka, menjadi pembelajar yang terus menerus bertumbuh dan mengkomunikasikan pandangan Kristen dalam bidangnya, serta mampu berinteraksi dan membangun relasi yang baik.

Dalam menjalankan perannya di dalam kelas guru terkhusus guru Kristen melakukan pendekatan yang mewakili strategi mereka dalam mengajar di kelas.³⁵ Pendekatan atau metafora guru tersebut diantaranya guru sebagai seniman dan teknisi, fasilitator, pembawa cerita, pengrajin, pelayan, imam, dan penuntun. Guru sebagai seniman dan teknisi menonjolkan pentingnya strategi mengajar kreatif dan keefisienan pembelajaran. Guru memfasilitasi proses belajar, menjadi pembawa cerita khususnya untuk anak, menggunakan pendekatan yang reflektif, tekun, dan terampil. Guru bertindak sebagai pelayan yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak, mempersiapkan siswa dalam ladang pelayanan dan menuntun mereka dalam pengetahuan kepekaan yang kemudian memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama manusia.

²⁹ Darmadi, *Guru Jembatan Revolusi* (Surakarta, Indonesia: Kekata Publisher, 2018), 112.

³⁰ Husni Mubarrok, *Ketika Guru Dan Siswa Saling Becermin* (Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2017), 157.

³¹ Darmadi, *Guru Jembatan Revolusi*, 113.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2010), 98.

³³ Knight, *Filsafat dan Pendidikan*, 122.

³⁴ Knight, *Filsafat dan Pendidikan*, 123.

³⁵ Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 94.

Hakikat Siswa

Secara hakikat setiap manusia telah jatuh dalam dosa begitupun siswa kita telah berdosa sejak lahir (Rom. 5:12).³⁶ Oleh sebab itu, proses pembelajaran Kristen harus memberi pemahaman akan kasih Allah yang dapat dilihat dari pembentukan karakter, pelaksanaan aturan, dan yang paling penting mempertemukan anak dengan karya Kristus. Semua siswa harus dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi yang tidak terbatas karena mereka adalah anak-anak Allah yang kebutuhan terbesarnya adalah mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Setiap anak didik memiliki perbedaan individual yang pada umumnya ditentukan oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal anak sejak masa kecil.³⁷ Perbedaan individual yang akan mempengaruhi proses komunikasi atau interaksi anak didik dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu, perbedaan biologis, intelektual dan psikologis. Perbedaan biologis ini adalah keadaan fisik seperti, jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, kulit, mata, kesehatan dan sebagainya. Perbedaan intelektual ditandai dengan adanya perbedaan kemampuan dalam memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru, serta penggunaan konsep abstrak dengan tepat.³⁸ Dalam bidang pendidikan perkembangan psikologis siswa yang berbeda dapat dilihat dari perhatian, motivasi, proses berpikir, perasaan, sikap, daya ingat, persepsi, minat, kepribadian, dan bakat siswa selama pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru untuk mengupayakan relasi yang baik dan dapat membuat anak didik merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya.

Anak didik adalah pribadi yang unik dan memiliki potensi untuk mengerti serta memahami hal-hal yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.³⁹ Dalam masa perkembangan mereka baik dari segi jasmani, jiwa dan rohani tersebut kadang ada periode dimana sikap, watak dan tingkah laku mereka menunjukkan kesamaan dibanding dengan teman sebayanya. Masa perkembangan ini penting untuk dikenali karena akan memberi dampak berupa hambatan bagi periode perkembangan berikutnya.

Ditinjau dari segi spiritual anak didik memiliki kehidupan rohani yang tidak akan terpuaskan tanpa kehadiran Roh Kudus.⁴⁰ Anak memiliki iman percaya yang sederhana namun sama seperti iman orang dewasa yang hanya berpusat kepada Yesus Kristus dan bukan didapatkan dari hasil interaksi atau pembelajaran. Kedudukan anak dibanding orang dewasa di mata Allah adalah sama di dalam kerajaan Surga (Mat. 18:1-5). Oleh karena itu mendidik anak akan mendatangkan sukacita dan damai sejahtera (Ams. 29:17). Paulus juga menegaskan bahwa anak-anak harus dididik sesuai ajaran dan nasihat Tuhan dalam mengembangkan watak dan kepribadian yang sehat (Kol. 3:21).

³⁶ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, 99.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2005), 89.

³⁸ Abdul Hadis and Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung, Indonesia: Alfabeta CV, 2014), 56.

³⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2012), 42.

⁴⁰ Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Andi, 1999), 23.

Komunikasi Efektif Membangun Relasi

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah berelasi atau berinteraksi dengan orang lain. Interaksi hanya dapat terjadi jika ada komunikasi. Komunikasi yang baik atau efektif tentunya akan menciptakan relasi atau interaksi yang baik juga.⁴¹ Komunikasi dikatakan efektif apabila ada kesamaan pandangan atau pemikiran antara komunikator dan komunikan sebagai hasil komunikasi. Komunikasi yang baik harus menghasilkan pengertian bagi pihak pemberi maupun penerima pesan.⁴² Komunikasi agar efektif harus dimaksudkan untuk membawa informasi yang dapat diterima dengan pengertian, memastikan pengertian agar tidak terjadi kesalahpahaman pada komunikan, dan untuk diaplikasikan oleh komunikan.⁴³

Menurut Tubb dan Moss ada lima ukuran komunikasi yang efektif yaitu pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan, tingkat kesenangan yang didapatkan dari komunikasi tersebut, pengaruh dan sikap akibat adanya komunikasi, hubungan yang makin baik dan tindakan yang sesuai dengan komunikasi yang dilakukan. Hubungan atau relasi yang baik menjadi salah satu tolak ukur dari keberhasilan komunikasi yang efektif.⁴⁴ Komunikasi akan sangat berguna dalam mencapai tujuan bersama dari sekelompok orang atau suatu institusi terutama dalam pendidikan karena dapat meningkatkan kerjasama dalam kelompok. Oleh sebab itu setiap pribadi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Dalam menciptakan komunikasi yang efektif ada lima sikap dasar yang harus diperhatikan untuk membangun relasi yang baik.⁴⁵ Sikap tersebut adalah menghargai (*respect*), perasaan memahami keberadaan seseorang (*emphaty*), dapat didengar dan dimengerti (*audiable*), terbuka sehingga dapat dipercaya (*clarity*), dan rendah hati. Komunikasi yang baik tidak terlepas dari etika dalam menyampaikan informasi yang ada. Baik komunikator maupun komunikan tetaplah harus menjaga sikap dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu terdapat beberapa syarat sebagai kunci suksesnya komunikasi.⁴⁶ Komunikator harus jujur dan bermoral, serta memiliki kredibilitas yang tinggi, pesannya jelas dan diatur dengan baik, media penyampaian yang tepat, dan adanya respon atau timbal balik dari komunikan.

Seorang guru profesional dan juga pelayan Tuhan dituntut untuk mampu dan terampil dalam menyampaikan pikiran, kehendak, dan gagasannya kepada orang lain. Adanya komunikasi yang efektif menjadi inti dari segala macam kegiatan pelayanan baik itu dalam lingkungan pendidikan, gereja, maupun masyarakat karena membantu mencapai tujuan. Komunikasi bahkan diawali oleh Allah kepada manusia dengan berbagai cara yang berbeda, bahkan komunikasi itu terjadi sebelum penciptaan, yaitu komunikasi Allah Tritunggal (Ibr.

⁴¹ Yudi Pramadi, *Komunikasi yang Efektif* (Jakarta, Indonesia: Kementerian Keuangan RI, 2013), 43.

⁴² Bambang Yudho, *How to Build Effective Communication Komunikasi Efektif dalam Pelayanan* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2010), 74.

⁴³ Pramadi, *Komunikasi Yang Efektif*, 44.

⁴⁴ Nilam Widayari, *Membangun Relasi Antar Manusia* (Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2019), 71.

⁴⁵ Yossita Wisman, "Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan," *Nomosleca* (2017): 654.

⁴⁶ Abdullah, Yudi, Oktarina, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, 56.

1:1-2). Oleh karena itu kita sebagai anak-anak Allah harus bersedia untuk mempelajari komunikasi khususnya dengan Allah dan sesama.⁴⁷

Seiring berjalannya waktu komunikasi manusia dan Allah semakin terhambat. Masalah yang menghambat manusia berkomunikasi dengan Tuhan adalah tinggi hati, ketidak-taatan, takut terhadap pendapat orang lain, prasangka buruk dengan respon yang negatif akan kehendak Tuhan. Sebagai Guru Kristen yang melayani Tuhan kita harus selalu menjalin komunikasi yang efektif dengan Tuhan melalui firman-Nya dalam Alkitab dengan senantiasa taat dan mendengar perintah Tuhan sebagai wujud respon kita sebagai komunikan.⁴⁸ Interaksi guru dan siswa dalam pendidikan yang mencerminkan adanya komunikasi efektif memiliki ciri-ciri yaitu, guru membantu siswa dalam hal tertentu, mempunyai agenda, adanya penyusunan materi ajar, ada kegiatan yang melibatkan siswa, guru membimbing dan memberi dorongan pada siswa, penerapan aturan, ada jangka waktu, dan diakhiri evaluasi pembelajaran.

Manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah, bukan berarti hanya kemampuan intelektual atau moral saja yang segambar dan serupa dengan Allah.⁴⁹ Gambar dan rupa Allah dalam hal ini juga dimaksudkan bahwa manusia memiliki kesamaan sifat sosial dengan Allah yang oleh kasih dan anugerah Allah maka manusia selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Allah yang membentuk hubungan atau relasi dengan ciptaanNya melalui interaksi dan komunikasi Allah secara langsung dengan Adam dan Hawa di dalam Taman Eden (Kej. 3:8). Selain itu Allah juga membentuk relasi manusia dengan sesamanya yaitu Adam dan Hawa (Kej. 2:18). Hal ini membuktikan bahwa manusia memiliki sifat sosial yang berasal dari Allah. Sifat sosial ini memungkinkan manusia untuk terus berinteraksi atau berelasi dengan orang lain melalui komunikasi. Allah memperlengkapi kita dengan segala kemampuan dan sifat tersebut untuk mewujudkan Mandat Budaya, Perintah Agung untuk saling mengasihi, dan Amanat Agung untuk memuridkan.

Komunikasi pada dasarnya berasal dari Allah yang telah memberi kapasitas untuk melakukan komunikasi tersebut dengan tujuan untuk kemuliaanNya. Segala yang diciptakan Tuhan pasti memiliki tujuan tertentu begitupun komunikasi, sehingga manusia dituntut untuk mempelajari komunikasi secara lebih mendalam. Oleh karena itu komunikasi menjadi bagian dari filsafat ilmu sehingga manusia bisa mempelajarinya secara lebih sistematis dan mendasar.⁵⁰ Filsafat ilmu merupakan pemikiran kritis untuk mengkaji ilmu tertentu secara empiris dan rasional. Mengkaji komunikasi ini dibutuhkan sikap ilmiah karena bersifat empiris dan logis sehingga hal ini membuat manusia fokus kepada apa yang nyata dan masuk akal. Tidak heran jika komunikasi sebagai ilmu tidak dapat menjadikan komunikasi manusia dan Allah sebagai objek kajiannya.

Pada dasarnya dalam kehidupan ini hanya terdapat dua jenis relasi yaitu, relasi Allah dan manusia serta relasi antar manusia. Relasi ini memunculkan adanya komunikasi sehingga komunikasi juga terdiri dari dua jenis tersebut. Komunikasi Allah dan manusia tidak hanya dilakukan pada saat awal Penciptaan saja melainkan melalui pernyataan Allah dalam berbagai peristiwa dalam Alkitab (Kej 3:39; Kel 3:4). Hal ini disebut panggilan Allah

⁴⁷ Yudho, *How to Build Effective Communication Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan*, 122.

⁴⁸ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 21.

⁴⁹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2003), 29.

⁵⁰ Syahrul Kirom, "Filsafat Ilmu Dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya Dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan," *Filsafat* (2011): 117.

kepada orang terpilih sehingga pengenalan akan Allah bersifat pribadi.⁵¹ Cully menyatakan bahwa “Orang tidak menemukan Allah, meskipun Ia mungkin menemukan fakta-fakta obyektif mengenai Allah.”

Komunikasi memiliki peran besar dalam setiap aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan, dalam hal ini membahas bagaimana harusnya berkomunikasi atau etika komunikasi. Dalam menggunakan komunikasi sebagai sebuah sarana berinteraksi atau berelasi perlu adanya pertimbangan akan baik tidaknya komunikasi yang kita lakukan baik dari segi tujuan, penyampaian, dan cara merespon. Dalam menilai etika komunikasi ini sebenarnya dapat dilakukan dengan akal pikiran namun hal ini tidaklah objektif atau konsisten. Pada dasarnya dalam menilai etika dilakukan melalui pertimbangan hati nurani. Hati nurani pada dasarnya dapat dinodai (1 Kor. 8:7) namun tidak dapat dirusakkan.⁵² Hati nurani menilai sesuai pedoman moral atau sosial yang diterima oleh akal pikiran, jika pedoman tersebut tidak sempurna maka penilaian hati nurani mungkin tidak adil. Oleh karena itu standar atau pedoman yang sejati untuk hati nurani adalah Alkitab sehingga penilaian yang dilakukan oleh hati nurani tidak dapat salah. Begitupun dalam berkomunikasi, kita harus menjadikan Alkitab sebagai pedoman dalam berkomunikasi kepada Allah dan sesama. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi dapat berjalan efektif dan dapat membangun relasi sebagai salah satu tujuan dari komunikasi.

Dalam bidang pendidikan, komunikasi tidak bisa dipungkiri sangat berperan besar atas terwujudnya setiap tujuan dalam pendidikan yakni mencerdaskan bangsa baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Terutama dalam proses pembelajaran, komunikasi memiliki peran yang sangat besar.⁵³ Malik dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa “proses belajar mengajar antara guru dan siswa akan semakin memiliki bobot yang baik dengan sendirinya apabila ada komunikasi yang baik antara keduanya, dalam hal ini kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan terhadap anak didik.” Bukan saja ilmu pengetahuan yang bisa guru sampaikan kepada para siswa melainkan nilai dan norma kehidupan pun bisa ditransfer oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran melalui komunikasi. Oleh karena itu, landasan atau perspektif kita dalam memandang komunikasi sangat berdampak bagi masa depan anak didik khususnya dalam pembentukan karakternya.⁵⁴ Guru dan siswa yang tidak bisa hidup berdampingan atau berkomunikasi dengan baik mengakibatkan mereka melakukan tindakan amoral atau hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya, keluarga, serta bangsa dan negara.

Komunikasi dalam pendidikan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuan awal komunikasi yaitu untuk kemuliaan Tuhan. Salah satu wadahnya adalah pendidikan Kristen atau pendidikan yang berpusat pada Kristus. Komunikasi dalam pendidikan Kristen ini berpedoman pada pengenalan.⁵⁵ Pengenalan ini bukan sekedar mengetahui, melainkan komunikasi yang indah, akrab, harmonis, dan sangat pribadi dengan Kristus. Landasan atau perspektif inilah yang akan kita terapkan dalam memandang komunikasi guru dan siswa dalam bidang pendidikan dengan mengenal mereka sesuai

⁵¹ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2006), 34.

⁵² Thiessen, *Teologi Sistematis*, 71.

⁵³ Abdul Malik, “Fungsi Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 3 Sindue),” *Interaksi* (2014): 168.

⁵⁴ Setia Paulina Sinulingga, “Teori Pendidikan Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia,” *Filsafat* (2016): 214.

⁵⁵ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, 83.

pengenalan akan Kristus. Guru dan siswa berinteraksi dan hidup berdampingan untuk memuliakan Tuhan melalui komunikasi mereka yang dilandasi cinta kasih.

Guru terkhusus guru Kristen harus terlahir baru atau telah mengalami regenerasi.⁵⁶ Murray menjelaskan bahwa ketika Ia dengan bebas menawarkan Injil-Nya kepada seseorang dan orang tersebut menjawab panggilanNya yang efektif karena anugerah Allah menjangkau sampai ke kedalaman kebutuhan kita, menyebabkan perubahan radikal dan menyeluruh yaitu ciptaan baru oleh Allah yang disebut sebagai regenerasi. Allah yang dengan anugerah dan rahmatNya membangkitkan kita yang telah mati oleh dosa dan dengan Yesus Kristus diselamatkan oleh kasih karunia Allah (Ef. 2:4-5).⁵⁷ Hoekema menyebutkan karakteristik orang yang telah lahir baru berdasarkan surat pertama Yohanes yaitu, melakukan apa yang benar, tidak terus hidup dalam dosa, mengasihi orang Kristen lainnya, percaya bahwa Yesus adalah Kristus, dan akan terus mengalahkan tantangan dunia. Karakteristik ini adalah karakteristik sejati yang harus dimiliki oleh pribadi guru Kristen khususnya dalam menjalani peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing siswa dalam mengenal akan Yesus Kristus dan karyaNya melalui interaksi dan komunikasi.

Anak didik sebagai tokoh utama dalam pendidikan khususnya dalam pengembangan kognitif dan pembentukan karakter patut dituntun ke jalan yang benar. Cara kita memperlakukan dan mengarahkan mereka baik dalam berinteraksi ataupun komunikasi tergantung dari pemahaman dan pandangan kita kepada setiap pribadi dari mereka. Hal yang perlu dipahami bahwa anak didik bukanlah kertas kosong yang belum memiliki noda sama sekali dan siap untuk dibentuk seperti apa yang kita mau. Pada hakikatnya anak didik telah memiliki natur berdosa sejak masih dalam kandungan.⁵⁸ Dosa ini bersifat etis dan bukan fisik, meskipun manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah yang bermoral tetap saja menyandang gambar Allah yang berfungsi secara salah dan terus mencemari hidup kita. Selain itu setiap anak didik harus dipandang unik, memiliki potensi dan karakteristik yang harus dikembangkan karena mereka adalah ciptaan Allah yang tidak jauh berbeda dengan orang dewasa yang juga diberi Mandat dan Amanat yang sama dari Allah. Oleh sebab itu interaksi dan komunikasi perlu dilakukan kepada anak didik. Hal ini dimaksudkan untuk menuntun dan mengarahkan mereka sesuai ajaran Tuhan dan mengembangkan kepribadian yang baik sehingga mereka peka terhadap panggilan pelayanan di ladangNya. Guru Kristen bertanggung jawab dalam menuntun mereka ke jalan hikmat karena kebutuhan terbesar mereka adalah pengenalan akan Kristus dan membawanya dalam persekutuan dan pendamaian dengan Allah. Menjadi siswa yang responsif terhadap interaksi atau komunikasinya baik antar sesama terlebih relasi dengan Tuhan.

Dalam komunikasi banyak hal yang perlu diperhatikan untuk mengefektifkan komunikasi yang kita lakukan khususnya untuk tujuan pendidikan. Komunikasi disebut efektif jika ada kesepahaman antara kedua pihak baik komunikator maupun komunikan. Hubungan atau relasi yang tercipta dari komunikasi tersebut bisa menjadi tolak ukur tercapainya komunikasi yang baik dalam pendidikan. Komunikasi butuh kesiapan baik dari komunikator, pesan yang hendak disampaikan, media pengantar, adanya *feedback* dari

⁵⁶ John Murray, *Penggenapan Dan Penerapan Penebusan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2003), 201.

⁵⁷ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 119.

⁵⁸ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 121.

komunikasikan serta memperhatikan hambatan yang bisa terjadi dalam komunikasi. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran melambungkan adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi tersebut harus merepresentasikan kita sebagai makhluk yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah.

Kesimpulan

Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi oleh komunikator dengan tujuan tertentu baik secara langsung atau tidak langsung yang akan menghasilkan efek atau respon dari komunikan. Pada dasarnya komunikasi berasal dari Allah yang telah memberi kapasitas untuk melakukan komunikasi tersebut dengan tujuan untuk kemuliaanNya

Komunikasi melingkupi setiap aspek kehidupan kita salah satunya dalam bidang pendidikan. Komunikasi menjadi suatu ilmu yang dapat ditelaah dan dipelajari, sebagai ilmu yang harus memiliki objek kajian ilmiah maka komunikasi manusia dengan Allah tidak bisa menjadi bagian di dalamnya. Namun sebagai orang percaya komunikasi dengan Allah adalah suatu anugerah kepada kita yang terwujud ketika kita meresponi Injil yang ada di dalam Alkitab. Oleh karena itu sangat penting untuk mendidik, menuntun dan membimbing siswa kita ke jalan kebenaran yakni pengenalan akan Yesus Kristus itu sendiri melalui pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen ada untuk membawa anak dalam persekutuan dengan Allah dan merekonsiliasi anak didik yang telah jatuh dalam dosa kembali kepada tujuan awal manusia diciptakan. Peran guru sangat besar dalam membawa anak ke pemulihan sejati ini. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dan hati yang mau melayani Allah melalui bidang pendidikan. Apalagi anak memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain dan karakteristik yang masih harus dikembangkan baik itu dari segi jasmani, psikis, dan spiritualnya. Kemampuan itu adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan membentuk relasi yang baik dengan siswa khususnya dalam proses belajar mengajar karena interaksi guru dan siswa sangat mempengaruhi berhasil tidaknya tujuan yang hendak dicapai dalam bidang pendidikan. Komunikasi guru dan siswa akan efektif jika komunikasi kita landasi pada penghormatan akan gambar dan rupa Allah yang ada di dalam setiap pribadi siswa dan begitupun sebaliknya. Dalam menjalani identitas sebagai guru Kristen nantinya hal yang harus selalu direfleksikan adalah menjadi guru Kristen yang sudah lahir baru dalam Yesus Kristus. Hal ini menuntut setiap pribadi untuk senantiasa melakukan apa yang benar di mata Tuhan, dan melandasi hidup pada pengenalan akan Allah terlepas dari apapun tantangan yang harus kita hadapi kedepannya serta selalu mengasihi orang lain terlebih mengasihi Allah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yudi and Oktarina, Yetty. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017.
- Ardianto, Elvinaro, and Bambang Q-Annes. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Aziz, Abdul. "Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Mediakita*, 2017, 173–184. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2017.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Darmadi. *Guru Jembatan Revolusi*. Surakarta, Indonesia: Kekata Publisher, 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2005.
- Goenawan, Sarita Antonia. "Proses Komunikasi Antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School dengan Menggunakan Second Language." *E-Komunikasi*, 2014, 1–10.
- Hadis, Abdul, and Nurhayati. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta CV, 2014.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Husada, Waldemar. *Anda Dipanggil Menjadi Guru*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2016.
- Johannesen, Richard L. *Etika Komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Karimah, Kismiyati El Wahyudin, Uud. *Filsafat dan Etika Komunikasi Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis dalam Memandang Ilmu Komunikasi*. Bandung, Indonesia: Widua Padjadjaran, 2010.
- Kartono. *Menjadi Guru Untuk Muridku*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2015.
- Kirom, Syahrul. "Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan." *Filsafat*, 2011, 99–117.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2011.
- Malik, Abdul. "Fungsi Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 3 Sindue)." *Interaksi*, 2014, 168–173.
- Mubarrok, Husni. *Ketika Guru dan Siswa Saling Becermin*. Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2009.
- Murray, John. *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2003.
- Naim, Ngainum. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: AR-Ruzz Media, 2017.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2016.

- Pontoh, Widya P. "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak." *Acta Diurna*, 2013, 1–11.
- Pramadi, Yudi. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Keuangan RI, 2013.
- Sauri, Sofyan. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung, Indonesia: PT. Genesindo, 2006.
- Sidjabat, Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Andi, 1999.
- Sinulingga, Setia Paulina. "Teori Pendidikan Menurut Emile Durkheim Relevansinya bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia." *Filsafat*, 2016, 214–218.
<https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2010.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta, 2012.
- Susanto, Eko Harry, and Dkk. *Modul Pendidikan Integritas dalam Bidang Komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Tiri Making Integrity Work, 2013.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2003.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, Indonesian: Andi, 2017.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta, Indonesia: PT Indeks, 2005.
- Vardiansyah, Dani, and Erna Febriani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Jakarta, Indonesia: PT Indeks Jakarta, 2018.
- Widyarini, Nilam. *Membangun Relasi Antar Manusia*. Jakarta, Indonesia: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Wisman, Yossita. "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan." *Nomosleca*, 2017, 646–654.
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>
- Yudho, Bambang. *How to Build Effective Communication Komunikasi Efektif dalam Pelayanan*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2010.
- Yusup, Pawit M. *Komunikasi Pendidikan Dan Komunikasi Instruksional*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya Offset, 1990.